

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah salah satu hal yang sangat dekat dengan manusia. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan manusia tentu akan melibatkan bahasa, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari komunikasi antar sesama. Fungsi bahasa salah satunya sebagai alat untuk berkomunikasi. Kridalaksana (2011, hlm. 24) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dewasa ini, komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai media, salah satunya media sosial. Media tersebut merupakan hasil dari pesatnya perkembangan teknologi yang dapat memudahkan terjalinnya komunikasi antarmanusia. Melalui hasil analisis dari Kepios yang dirilis oleh datareportal.com, pengguna media sosial mencapai 4,74 miliar atau setara dengan 59,3% dari total populasi global pada Oktober 2022. Media sosial dapat diakses dengan mudah serta tidak memiliki batasan ruang maupun waktu. Selain itu, jarak ribuan kilometer tidak akan menjadi masalah karena komunikasi tetap bisa berlangsung dengan media sosial. Maka tidak heran jika media sosial kini menjadi media yang paling diminati untuk digunakan.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan yaitu Twitter. Pada awal tahun 2023, Twitter memiliki 556 juta pengguna berdasarkan hasil analisis We Are Social dan Hootsuite yang diunggah dalam laman databoks.katadata.co.id. Indonesia berada di peringkat kelima dengan 24 juta penduduknya sebagai pengguna Twitter. Tidak memiliki batas ruang dan waktu, pengguna Twitter juga berasal dari berbagai kalangan. Penggemar K-POP menjadi kalangan yang paling banyak ditemukan di Twitter. Pasalnya, mereka dapat mengakses berbagai hal yang berkaitan dengan idolanya di Twitter, seperti karya, konten hiburan, atau sekedar *update*

kesehariannya. Selain dengan idolanya, mereka juga dapat berkomunikasi dengan sesama penggemar K-POP yang lain.

Korean Wave atau Gelombang Korea merupakan fenomena menduniannya budaya Korea, seperti musik, *fashion*, makanan, drama, bahasa, dan lain sebagainya. Menjamurnya penggemar K-POP secara global, termasuk Indonesia, merupakan salah satu bukti dari fenomena tersebut. Media sosial yang lahir dari arus globalisasi dan perkembangan teknologi menjadi faktor pendukung mengapa fenomena tersebut ada. Seperti penjelasan sebelumnya, penggemar K-POP menjadikan Twitter sebagai salah satu media sosial yang digunakan untuk berinteraksi dengan idola mereka maupun sesama penggemar K-POP. Menurut koranmemo.com, ada sekitar 20 negara yang paling banyak membicarakan K-POP dan Indonesia menempati peringkat pertama dengan jumlah 7,8 *tweet* di tahun 2021. Sayangnya, interaksi yang terjalin tidak selalu baik. Banyak sekali perselisihan antarpenggemar K-POP yang terjadi di Twitter atau lebih dikenal dengan istilah *fanwar*. Interaksi yang terjadi saat *fanwar* biasanya antarpenggemar saling menjatuhkan atau menghina untuk membela idola mereka masing-masing.

Istilah *fanwar* berasal dari dua kata dalam Bahasa Inggris yaitu *fan* dan *war*. Kata *fan* artinya penggemar dan *war* artinya perang. Menurut penelitian milik Raharja (2013, hlm. 23-24) penggemar melakukan *fanwar* sebagai wujud perlindungan terhadap eksistensi idola yang mereka sukai. Selain itu, mereka juga memperebutkan gelar sebagai penggemar terbaik. Hal itu mengapa antarpenggemar tidak mau menerima perbedaan pendapat yang bisa muncul atau bahkan dari penggemar yang menggemari idola yang sama.

Bahasa kasar sering ditemukan dalam *fanwar* antarpenggemar K-POP. Penggunaan bahasa kasar dikenal juga dengan istilah *disfemisme*. Menurut Chaer (2009, hlm. 144), *disfemisme* adalah usaha mengganti kata yang maknanya halus dengan atau bermakna kasar. *Disfemisme* biasanya digunakan penutur untuk membicarakan orang-orang atau hal yang membuatnya frustrasi atau terganggu (Allan dan Keith: 2006, hlm. 31). Menurut Kurniawati (2011, hlm. 59), *disfemisme* digunakan dengan berbagai latar belakang sebagai berikut: 1) menyatakan hal yang

tabu, tidak senonoh, asusila; 2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu; 3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu; 4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan; 5) mengumpat atau memaki; 6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang; 7) mengolok-olok, mencela, atau menghina; 8) melebih-lebihkan sesuatu; 9) menghujat atau mengkritik; dan 10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

Tuturan yang memuat disfemisme berpotensi mengandung suatu tindakan atau daya tutur. Misalnya tuturan “Idol gw Udh mendunia. Lo bacot doang dukung atau vote kaga wkwkwk” dalam *tweet* milik @ratyh09 yang ditujukan kepada akun @byunx_yeolme, tidak hanya menuturkan sebuah kritik tetapi juga diduga melakukan tindakan, yaitu mengkritik penggemar yang lain untuk mendukung *idol* mereka tidak perlu banyak bicara tentang *idol* lain. Kritikan tersebut dicirikan dengan kata ‘bacot’ yang terdapat dalam tuturan tersebut. Menurut KBBI, kata ‘bacot’ artinya mulut tetapi dewasa ini kata tersebut sering dimaknai ‘banyak bicara’.

Selain itu, tuturan yang memuat disfemisme dalam *fanwar* antarpenggemar K-POP termasuk ke dalam konteks yang khusus. Ketika pihak lain selain penggemar K-POP yang terlibat dalam *fanwar* atau yang bukan merupakan penggemar K-POP menerima tuturan terkait, mereka belum tentu bisa paham atau menerimanya.

Secara pragmatik, kondisi tersebut berkaitan dengan implikatur. Kridalaksana (2011, hlm. 73) menjelaskan bahwa implikatur (implikasi pragmatik) adalah “apa yang secara logis merupakan simpulan dari suatu ujaran, serta latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu”.

Austin (1962) membagi tuturan menjadi dua, yaitu tuturan konstatif dan tuturan performatif. Tuturan konstatif dapat dibuktikan langsung kebenarannya berdasarkan kenyataan yang sedang terjadi. Akan tetapi untuk melihat kebenaran dalam tuturan performatif perlu dilihat berdasarkan kondisi felisitasnya atau *felicity conditions*. Kondisi felisitas tersebut akan menentukan apakah tuturan performatif tersebut sah (*happy*) atau tidak sah (*unhappy*).

Tuturan “Idol gw Udh mendunia. Lo bacot doang dukung atau vote kaga wkwkwk” dalam *tweet* milik @ratyh09 kepada akun @byunx_yeolme yang diduga mengandung tindakan mengkritik dalam paparan sebelumnya perlu diuji dengan melihat *felicity conditions* dari tuturan tersebut. Pemilik akun @ratyh09 yang merupakan penggemar boygroup BTS mengkritik @byunx_yeolme sebagai penggemar boygroup EXO karena menghina anggota BTS. Pasalnya, BTS lebih sering unggul dari EXO dalam voting yang sering diadakan oleh berbagai pihak Korea. Jika dilihat dari siapa penutur dan mitra tuturnya, ungkapan disfemisme ‘bacot’ dalam tuturan yang diduga mengandung tindakan mengkritik tersebut tepat sasaran. Maka tuturan tersebut berpotensi sah sebagai tuturan yang mengandung tindakan mengkritik.

Beberapa penelitian relevan pernah dilakukan. Pertama, penelitian tentang kondisi felisitas dari tindak tutur dalam ujaran kebencian terhadap *idol* K-POP dan penggemarnya di Instagram dan Twitter milik Nasution, Izar, dan Afifah (2021). Penelitian tersebut diberi judul “*An Analysis of Hate Speech Against K-POP Idols and Their Fans on Instagram and Twitter from The Perspective of Pragmatics*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kondisi felisitas dari tindak tutur dalam ujaran kebencian terhadap *idol* K-POP dan penggemarnya di Instagram dan Twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang ditemukan berupa hinaan, fitnah, hujatan, dan profokasi.

Penelitian kedua yaitu Yuliarti, Mujiyanto, dan Saleh (2021) yang berjudul “*The Fulfillment of Felicity Conditions in Speech Acts in Winfrey’s Speech Learn from Every Mistake*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat validitas tuturan dalam pidato milik Winfrey yang diunggah dalam Youtube dengan judul “*Learn from Every Mistake*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh tuturan dalam pidato Winfrey memenuhi syarat-syarat validitas tuturan. Artinya, seluruh tuturan tersebut dianggap valid (*happy*).

Penelitian ketiga yaitu milik Yulianti dan Utomo (2020) yang berjudul “*Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan antar

tokoh dalam film *Laskar Pelangi* dan menjelaskan proses terbentuknya implikatur percakapan sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Laskar Pelangi* yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi.

Persamaan yang ditemukan dalam penelitian milik Yulianti dan Utomo (2020) yaitu sama-sama mengkaji implikatur tuturan. Sementara itu, pada penelitian Yuliarti, Mujiyanto, dan Saleh (2021) persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang tingkat validitas sebuah tuturan dalam pidato di Youtube. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan nanti karena mengkaji tuturan berupa *tweet* di Twitter.

Selanjutnya, persamaan yang ditemukan dalam penelitian Nasution, Izar, dan Afifah (2021) yaitu mengkaji daya tutur dalam tuturan di media sosial. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut merupakan tuturan yang termasuk ke dalam ujaran kebencian dan dituturkan oleh penutur yang bukan merupakan penggemar K-POP di Instagram dan Twitter. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan meneliti tuturan yang mengandung disfemisme dan dituturkan oleh penggemar K-POP hanya di Twitter.

Berdasarkan kesenjangan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan pada paparan sebelumnya terlihat bahwa belum ada penelitian yang sama pernah dilakukan. Selain itu, secara kebahasaan, bahasa kasar jika digunakan terus menerus tentu saja tidak baik. Seperti yang diutarakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011) bahwa disfemisme termasuk sebagai bentuk ungkapan yang tidak sopan atau tabu. Selain itu, *fanwar* merupakan fenomena yang tidak pernah usai, khususnya antarpenggemar K-POP di Twitter. *Fanwar* sendiri jika dibiarkan akan berdampak buruk karena menimbulkan perselisihan. Maka dari itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan untuk melihat apa saja tindakan-tindakan yang dihasilkan dari tuturan yang memuat disfemisme dalam tuturan *fanwar* antarpenggemar K-POP di twitter.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan uraian dalam latar belakang di atas, masalah terkait penggunaan disfemisme dalam *fanwar* antarpenggemar K-POP tidak hanya seputar bentuk ungkapannya saja. Akan tetapi berpotensi menghasilkan tindak tutur tertentu. masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana daya tuturan yang memuat disfemisme dalam *fanwar* antarpenggemar K-POP di Twitter?
- 2) Bagaimana implikatur tuturan yang memuat disfemisme dalam *fanwar* antarpenggemar K-POP di Twitter?
- 3) Bagaimana tingkat validitas tuturan yang memuat disfemisme dalam *fanwar* antarpenggemar K-POP di Twitter?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang dipaparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) daya tuturan yang memuat disfemisme dalam *fanwar* antarpenggemr K-POP di Twitter;
- 2) implikatur tuturan yang memuat disfemisme dalam *fanwar* antarpenggemar K-POP di Twitter;
- 3) tingkat validitas tuturan yang memuat disfemisme dalam *fanwar* antarpenggemar K-POP di Twitter.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kajian pragmatik khususnya tindak tutur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dan referensi penulis linguistik yang berminat untuk meneliti penggunaan disfemisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat untuk mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang tindak tutur dan implikatur bahasa.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih memahami dan mengerti bentuk kebahasaan disfemisme terutama yang digunakan oleh para penggemar K-POP di Twitter.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian urutan penulisan skripsi dari setiap bab dan bagian bab, mulai dari bab I sampai bab V. Bab I memaparkan mengenai pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Isinya meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Dilanjutkan dengan bab II yang berisi kajian pustaka dan teori. Teori yang dipaparkan diantaranya mengenai disfemisme, tuturan, pragmatik, tindak tutur, implikatur, implikatur konvensional, dan *felicity conditions*. Bab II juga berisi penelitian sejenis yang sudah diteliti sebelumnya. Selanjutnya, bab III yang memaparkan metode penelitian yang meliputi, desain penelitian, definisi operasional, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil data.

Selanjutnya bab IV mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisi data-data penelitian. Hasil pembahasan yang diperoleh dari penelitian akan dipaparkan dalam bab tersebut. Bab V memaparkan mengenai simpulan dari hasil penelitian dan juga membahas mengenai saran untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.